ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.1, No.11, Oktober 2022

Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan PDRB Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten

Tiara Anggi Nadila[1], Muchtolifah[2]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
E-mail: 18011010016@student.upnjatim.ac.id[1], muchtolifah@yahoo.co.id[2]

Article History:
Received: 30 September 2022
Revised: 09 Oktober 2022
Accepted: 10 Oktober 2022

Keywords: *Kemiskinan, Pengangguran, PDRB, Indeks Pembangunan Manusia*

Abstract: *Salah satu tolok ukur untuk melihat kualitas hidup manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Namun dalam keberhasilannya terdapat permasalahn-permasalan yaitu meliputi kemiskinan dan pengangguran serta faktor-faktor lainnya seperti fasilitas pendidikan, kesehatan dan juga pembangunan yang dapat mempengaruhi peningkatan kualitas manusia. Tujuan dari penelitian ini yaitu 1) untuk menganalisis pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, 2) untuk menganalisis pengaruh Pengangguran terhadap Indeks Pembangunan Manusia, 3) untuk menganalisis pengaruh PDRB terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Banten. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan periode waktu 2011-2020 yang diperoleh dari BPS Provinsi Banten. Alat analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.*

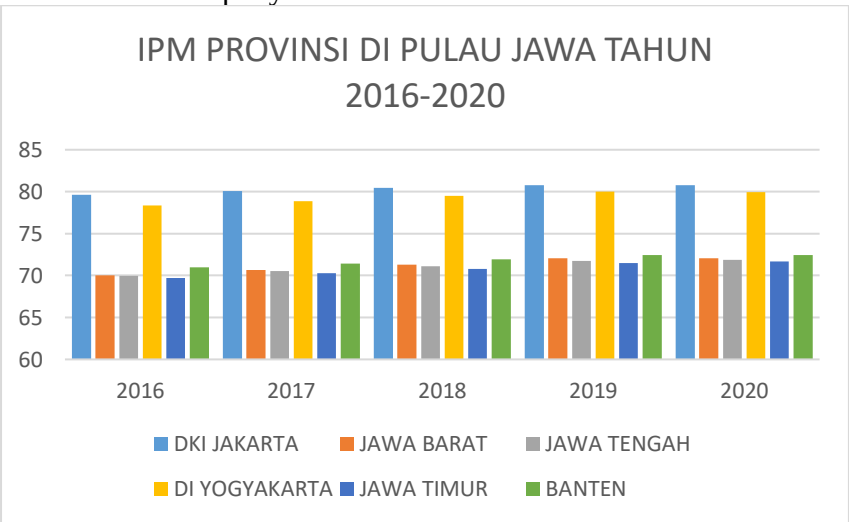
PENDAHULUAN

Dalam pembangunan dapat dilihat keberhasilannya apabila permasalahan dalam bidang ekonomi dapat teratasi, terutama permasalahan dalam ruang lingkup masyarakat. Karena pembangunan merupakan suatu langkah perubahan dari yang belum ada menjadi ada atau membuat suatu perubahan menjadi ke arah yang lebih baik. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat meliputi kemiskinan dan pengangguran serta faktor-faktor lainnya seperti fasilitas pendidikan, kesehatan dan juga pembangunan yang dapat mempengaruhi peningkatan kualitas manusia. Menurut Maharany dalam jurnal Sangkereng, Daisy S.M Engka, (2019) untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan, sumber daya manusia harus dapat berkembang dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki dalam berbagai kompleksitas masalah sehingga proses pembangunan dapat terjadi di semua aspek kehidupan masyarakat, baik aspek ekonomi, politik, sosial, maupun budaya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan suatu negara untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya adalah dengan melakukan pembangunan, salah satunya pada bidang ekonomi, dimana

pertumbuhan ekonomi menjadi indikatornya. Menurut Adam Smith dalam jurnal Prihastuti, (2018) sumber daya manusia merupakan input yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi, dimana pembangunan ini merupakan penyebab kesejahteraan suatu negara, yaitu pentingnya skala ekonomi dan juga kualitas manusia itu sendiri.

Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pembangunan manusia dapat dilihat dari kualitas hidup manusia itu dari berbagai negara, hal tersebut yang menyebabkan cara berpikir pembangunan yang sedang berkembang pada saat ini. Salah satu tolok ukur untuk melihat kualitas hidup manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) melalui tiga indikator yaitu indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks standar hidup layak di daerah tersebut.



Gambar 1. IPM Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Provinsi Banten Tahun 2016-2020 (Persen)

Sumber: BPS,2022 (data diolah)

Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa Indeks Pembangunan Manusia di seluruh Provinsi di Pulau Jawa di tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi namun cenderung stagnan. Jika dilihat dari 5 tahun terakhir, Provinsi DKI Jakarta masih menjadi provinsi dengan nilai IPM tertinggi di Pulau Jawa. Diikuti oleh Provinsi DI Yogyakarta dengan urutan nomor 2 tertinggi dan Provinsi Banten dengan urutan nomor 3, lalu diikuti oleh 3 provinsi lainnya yang berubah-berubah tempat. Pada tahun 2016, DKI Jakarta menempati posisi pertama dengan nilai IPM 79,6% dengan perbedaan yang tipis dengan Provinsi DI Yogyakarta dengan nilai IPM 78,38%. Sedangkan untuk Provinsi Banten dengan nilai 70,96%. Pada tahun 2017 nilai IPM tertinggi masih dipegang oleh DKI Jakarta dengan nilai 80,06%, posisi kedua dipegang oleh DI Yogyakarta dengan 78,89%, dan posisi ketiga dipegang oleh Banten dengan 71,42%. Pada tahun 2018 nilai IPM tertinggi masih dipegang oleh DKI Jakarta dengan nilai 80,47% dan posisi kedua juga masih dipegang oleh DI Yogyakarta dengan nilai 79,53% begitupun dengan posisi ketiga masih dipegang oleh Banten dengan 71,95%. Pada tahun 2019 DKI Jakarta di posisi pertama dengan 80,76%, DI Yogyakarta dengan nilai IPM 79,99%, dan diikuti oleh Banten dengan nilai IPM 72,44%. Hingga pada tahun 2020 DKI Jakarta masih memimpin dengan nilai IPM 80,77% diikuti oleh DI Yogyakarta dengan nilai IPM 79,97% dan posisi ketiga dikuti oleh Banten dengan 72,45%. Tahun 2020 nilai IPM Provinsi di Pulau Jawa mengalami kenaikan kecuali Provinsi DI Yogyakarta yang mengalami penurunan. Meskipun nilai IPM Provinsi di Pulau Jawa mengalami kenaikan, akan tetapi kenaikan yang terjadi sangatlah

rendah jika dibandingkan dengan tahun 2019. Dimana DKI Jakarta hanya mengalami kenaikan sebesar 0,42% dan Banten sebesar 0,01%. Hal tersebut terjadi karena adanya *pandemic Covid-19* yang terjadi di sepanjang tahun 2020 yang menyebar luas di seluruh dunia termasuk Indonesia hingga Pulau Jawa.

Dengan menurunnya tingkat kemiskinan dan pengangguran yang disertai dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi laju IPM. Jika pertumbuhan ekonomi tinggi maka akan menstimulasi sector-sektor ekonomi seperti sektor industri, perdagangan, jasa dan masih banyak sektor-sektor lainnya untuk berkembang. Dimana semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut maka sumber daya manusia di daerah tersebut juga akan semakin baik.

LANDASAN TEORI

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berdasarkan *United Nations Development Programme (UNDP*) yaitu pembangunan manusia merupakan suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi manusia "a process of *enlarging people's choices".* Pada dasaranya konsep atau definisi tersebut mencakup pengertian ynag luas karena berkesinambungan dengan banyak faktor. Dimana konsep tersebut dibuat untuk menekankan bahwa tidak hanya pertumbuhan ekonomi tetapi manusia dan keterampilannya harus menjadi kriteria utama untuk menilai pembangunan suatu negara.

Dalam prosesnya, pembangunan manusia dapat dilihat dari kualitas hidup masyarakatnya. Untuk mewujudakannya dibutuhkan peningkatan dalam komponen utamanya, yaitu panjang umur dan sehat, berpengetahuan serta memiliki standar hidup yang layak. Menurut (Sinuraya, 2020) dengan adanya peningkatan terhadap tiga indikator tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup manusia dan sumber daya manusia. Hal tersebut dapat terjadi karena perbedaan individu, geografi, dan keadaan sosial masyarakat yang berbeda mengakibatkan tinglat pendapatan tidak menjadi tolok ukur utama terhadap ukuran tingkat keberhasilan.

Kemiskinan

Berdasarkan (Sudarmanto et al, 2021) dalam bukunya Ekonomi Pembangunan Islam dikatakan bahwa kebutuhan dasar manusia merupakan factor terpenting dalam pembangunan karena jika kebutuhan pokok telah terpenuhi maka individu – individu atau kelompok masyarakat secara tidak langsung dapat meningkatkan pembangunan manusia. Artinya secara tidak langsung ketika pergi bekerja dan mendapatkan penghasilan maka angka kemiskinan akan berkurang sehingga pembangunan juga akan berdampak yang signifikan dari aktivitas tersebut.

Menurut (Ningrum et al., 2020) kemiskinan dapat menghambat seseorang untuk memperoleh pendidikan dan kesehatan yang layak. Dimana dapat menyebabkan tidak adanya peningkatan sumber daya manusia hingga akhirnya menyebabkan pengangguran meningkat.

Pengangguran

Menurut Sukirno, (2004) dampak buruk dari pengangguran ialah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang telah dicapai seseorang. Dimana semakin menurun tingkat kesejahteraan masyarakat maka akan semakin menurun juga indeks pembangunan manusianya. Hal tersebut dikarenakan dengan menurunnya pendapatan maka seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Produk Domestik Regional Bruto

Menurut Boediono (1999) dalam (K. S. Dewi et al, 2021) pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebgaia proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Artinya jika pendapatan masyarakat meningkat maka daya beli masyarakat juga akan meningkat. Dengan meningkatnya pendapatan domestic berarti meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka indeks pembangunan manusia juga akan meningkat.

Indikator yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi ialah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (Chalid & Yusuf, 2014).

Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara/kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang dimana masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dimaksud disini merupakan dugaan yang kemungkinan benar atau salah, maka hipotesis dari penelitian ini adalah: 1) Diduga variabel Kemiskinan mempunyai pengaruh negative terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Banten. 2) Diduga variabel Pengangguran mempunyai pengaruh negative terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Banten. 3) Diduga variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mempunyai pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Banten.

METODE PENELITIAN

1. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian secarar sistematis terhdap fenomena dan kualitas hubungannya. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan PDRB terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten tahun 2011-2020.
2. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan asumsi BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator)* untuk mengetahui koefisien pada persamaan benar (tidak bias) dengan bantuan program komputer pengolahan data SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil analisis menghasilkan persamaan regresi linier berganda sebgaia berikut:

$$Y = 1{,}543 - 0{,}001X1 + 0{,}008X2 + 0{,}137X3 + e$$

Dari hasil analisis diatas dapat dijelaskan dengan penjelasan di bawah ini:

1. $\beta 0$ = konstanta = 1,543
   Apabila Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan PDRB nilainya konstan maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengalami kenaikan sebesar 1,543,
2. $\beta 1$ = koefien regresi X1 = -0,001
   Nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh negative terhadap IPM, yang artinya jika tingkat kemiskinan mengalami kenaikan sebesar satu persen maka IPM akan mengalami penurunan sebesar 0,001%,
3. $\beta 2$ = koefisien regresi X2 = 0,008
   Nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh positif

terhadap IPM, yang artinya jika tingkat pengangguran terbuka mengalami kenaikan sebesar satu persen maka IPM juga akan mengalami kenaikan 0,008%,

4. β3 = koefisien regresi X3 = 0,137
   Nilai koefisien regresi tersebut menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh positif terhadap IPM, yang artinya jika PDRB mengalami kenaikan sebesar satu persen maka IPM juga akan mengalami kenaikan 0,137%.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dalam pengujian ini dapat menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* sebagai pengambilan keputusannya, berikut hasil pengujiannya

Tabel 1. Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std, Deviation	,00133519
Most Extreme Differences	Absolute	,157
	Positive	,157
	Negative	-,121
Test Statistic		,157
Asymp, Sig, (2-tailed)		,200[c,d]

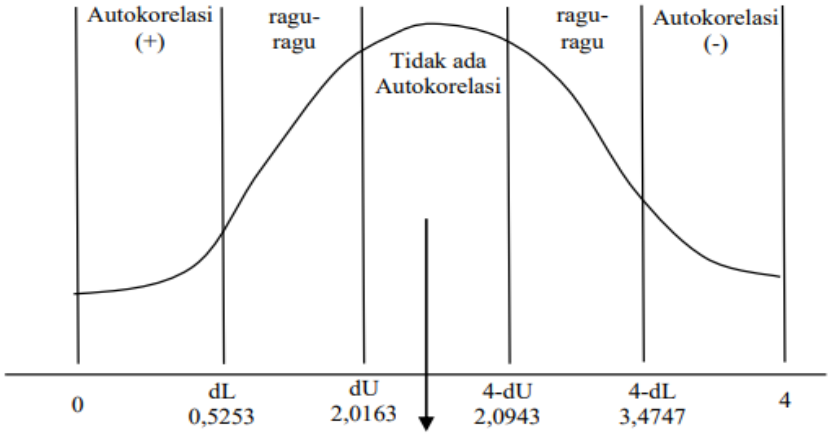
Sumber: output SPSS, 2022

Dari hasil pengujian diatas dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,200, Besarnya nilai tersebut lebih dari 0,05 (0,200 > 0,05) yang artinya bahwa variabel independent dan variabel dependen sudah berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui keadaan dimana di model regresi apakah terdapat hubungan antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya (t-1). Dimana model dapat dikatakan baik jika tidak terjadi autokorelasi. Untuk menguji adanya autokorelasi atau tidak, dapat dengan menggunakan pengujian Durbin-Watson (DW) (Khaeruman, 2018). Berikut merupakan hasil pengujian Durbin-Watson (DW):

1. Nilai Durbin-Watson (DW) = 2,102
2. Jumlah variabel bebas (k) = 3
3. Jumlah sampel (n) = 10
4. Taraf Signifikansi = 0,05
5. dL = 0,5253 ; dU = 2,0163 ; 4-dU = 2,0943 ; 4-dL = 3,4747



Gambar 2. Uji Autokorelasi

Sumber: peneliti, 2022

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (DW) yaitu 2,102. Dimana diketahui bahwa nilai tersebut berada di daerah tanpa korelasi, artinya model regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi.

c. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independent, Persamaan regresi yang dapat dikatakan tidak mengalami gejala multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*, Dimana nilai VIF-nya kurang dari 10 (VIF<10) dan nilai Tolerancenya lebih dari 0,1 (T>0,1) maka model regresi tersebut tidak mengalami gejala multikolinieritas, Hasil dari pengujian multikolinieritas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kemiskinan	,150	6,673
	Pengangguran	,151	6,615
	PDRB	,519	1,927

Sumber: output SPSS, 2022

Dari hasil pengujian dapat diketahui bahwa pada tabel 2 menunjukkan nilai VIF X1 sebesar 6,673. Dimana nilai tersebut lebih kecil dari 10 atau (6,673 < 10). Nilai VIF X2 sebesar 6,615 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 10 atau (6,615 < 10). Dan juga nilai VIF dari X3 yaitu sebesar 1,927 atau (1,927 < 10). Selain nilai VIF, ketiga variable tersebut juga mempunyai nilai *Tolerance* yaitu sebsar X1 = 0,150 ; X2 = 0,151 ; dan X3 = 0,519. Dimana ketiga variabel tersebut mempunyai nilai *Tolerance* yang lebih dari 0,1. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunbakan tidak terjadi

multikolinieritas.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pengujian ini bisa menggunakan uji glejser dengan meregresikan semua variabel terhdap *absolute residual*, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dianggap tidak terjadi heterokedastisitas. Berikut hasil dari pengujian glejser:

Tabel 3. Uji Heterokedastisitas

Coefficients[a]			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	-1.504	.183
	Kemiskinan	2.005	.092
	Pengangguran	-.540	.609
	PDRB	1.084	.320
a. Dependent Variable: Absolute Residual			

Sumber: output SPSS, 2022

Dari hasil uji glejser diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi X1 = 0,092 > 0,05 , nilai signifikansi X2 = 0,609 > 0,05 , dan nilai signifikansi X3 = 0,320 > 0,05. Dimana ketiga variabel tersebut memiliki nilai signifikansi yang lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian diatas tidak terjadi heterokedastisitas.

Deskriptiv Statistik

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.998[a]	.996	.994	.00164	2.102
a. Predictors: (Constant), PDRB, Pengangguran, Kemiskinan					
b. Dependent Variable: IPM					

Sumber: Output SPSS, 2022

Pada tabel 4 menunjukkan hasil dari R^2 yaitu sebesar 0,996. Dari nilai tersebut variabel independent berkontribusi terhadap variabel dependen sebesar 99,6% yang artinya Kemiskinan, Pengangguran, dan PDRB mampu menjelaskan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 99,6%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 0,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji

b. Uji F (Simultan)

Tabel 5. Uji F (simultan)

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.004	3	.001	495.239	.000[b]
	Residual	.000	6	.000		
	Total	.004	9			
a. Dependent Variable: IPM						
b. Predictors: (Constant), PDRB, Pengangguran, Kemiskinan						

Sumber: output SPSS, 2022

Dari hasil tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa nilai Fhitung sebesar 495,239 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai Ftabel pada tingkat signifikansi 0,05 dengan df 1 = 3 (jumlah variabel X), df 2 = 6 (n-k-1) atau (10-3-1) maka akan diperoleh nilai Ftabel sebesar 4,757. Artinya nilai Fhitung lebih besar daripada Ftabel, maka H0 ditolak dan H1 diterima, yaitu Kemiskinan, Pengangguran, dan PDRB berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Banten.

Uji Hipotesis

Uji t (*t-test)*

Tabel 6. Uji t (*t-test)*

Coefficients[a]			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	14.325	.000
	Kemiskinan	-.046	.965
	Pengangguran	.770	.471
	PDRB	28.659	.000
a. Dependent Variable: IPM			

Sumber: output SPSS, 2022

1. Kemiskinan (X1)

   Berdasarkan hasil dari uji t, nilai t hitung ddari kemiskinan ialah -0,046 dan t tabelnya ialah (a/2 = 0,025) dengan df (n-k-1) yaitu (10-3-1) = 6, maka nilai t tabelnya sebesar 2,44691. Sehingga didapatkan hasil dari perhitungan yaitu t hitung < t tabel yaitun -0,046 < 2,44691. Nilai signifikansinya ialah 0,965, nilai trsebut kurang dari 0,05 (0,965 > 0,05).

   Artinya yaitu Tingkat Kemiskinan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Banten pada tahun 2011-2020. Yaitu apabila tngkat kemiskinan naik sebesar 1% maka Indeks Pembanguann Manusia tidak akan naik sebesar 1%.
2. Pengangguran (X2)

   Berdasarkan hasil dari uji t, nilai t hitung ddari pengangguran ialah 0,770 dan t tabelnya ialah (a/2 = 0,025) dengan df (n-k-1) yaitu (10-3-1) = 6, maka nilai t tabelnya sebesar 2,44691.

Sehingga didapatkan hasil dari perhitungan yaitu t hitung < t tabel yaitun 0,770 < 2,44691. Nilai signifikansinya ialah 0,471, nilai trsebut kurang dari 0,05 (0,471 > 0,05).

Artinya yaitu Pengangguran tidak berpengaruh seacra signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Banten pada tahun 2011-2020. Yaitu apabila Penganguran naik sebesar 1% maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak akan naik sebesar 1%.

3. PDRB

Berdasarkan hasil dari uji t, nilai t hitung ddari PDRB ialah 28,659 dan t tabelnya ialah (a/2 = 0,025) dengan df (n-k-1) yaitu (10-3-1) = 6, maka nilai t tabelnya sebesar 2,44691. Sehingga didapatkan hasil dari perhitungan yaitu t hitung > t tabel yaitun 28,659 > 2,44691. Nilai signifikansinya ialah 0,000, nilai trsebut kurang dari 0,05 (0,000 < 0,05).

Artinya yaitu PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Banten pada tahun 2011-2020. Yaitu apabila PDRB naik sebesar 1 juta rupiah maka Indeks Pembangunan Manusia akan ikut naik sebesar 1%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel Tingkat Kemiskinan berdasarkan perhitungan statisrika tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Banten. Hal tersebut digambarkan dengan peningkatan daya beli masyarakat Provinsi Banten dimana membuat masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak.
2. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berdasarkan perhitungan statistika tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Banten. Hal ini dikarenakan Provinsi Banten merupakan wilayah industry akan tetapi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)nya tergolong tinggi. Dimana seharusnya ada banyak lapangan pekerjaan yang mampu menyerap tenaga kerja di Provinsi Banten. Hal tersebut dikarenakan ketidakmerataannya sarana dan prasarana sehingga masyarakat mengalami ketimpangan pendapatan yang mendorong tidak tercapainya kehidupan layak bagi masyarakatnya.
3. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan perhitungan statistika berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Banten. Hal ini disebabkan karena proses produksi barang dan jasa yang tinggi di Provinsi Banten sehingga mampu meningkatkan PDRB wilayahnya. Ditambah dengan banyaknya indsutri yang berpusat di Provinsi Banten. Tentu dengan hal tersebut mampu membuat pendapatan masyarakatnya mengalami peningkatan. Dengan adanya peningkatan pendapatan maka daya beli masyarakat juga meningkat, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya.

DAFTAR REFERENSI

Chalid, N., & Yusuf, Y. (2014). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran, Upah Minimun Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*, *22*(2), 1–12. http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JE/article/viewFile/2592/2547%0A

Khaeruman. (2018). Pengaruh Pelayanan Mm Mart (Mitra Muslim) Terhadap Kepuasan Konsumen Di Mm-Mart Cipocok Serang. *Jurnal Sains Manajemen*, *4*(1), 46–71. https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/SM/article/download/655/783/

Kurnia Sari Dewi dan Wiwin Priana Primandhana dan Mohammad Wahed. (2021). *ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENGANGGURAN, DAN KEMISKINAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI KABUPATEN BOJONEGORO*. *3*(4), 6.

Ningrum, J. W., Khairunnisa, A. H., & Huda, N. (2020). Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia Tahun 2014-2018 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, *6*(2), 212. https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1034

Prihastuti, A. H. (2018). Pengaruh Alokasi Belanja Modal Dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Riau. *Jurnal Menara Ekonomi*, *4*(1), 1–8.

Sinuraya, M. B. (2020). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Kemiskinan, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ipm Di Provinsi Sumatera. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, *5*(2), 217–223. http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/jepa/article/view/909

Sudarmanto, E, dkk, 2021, Ekonomi Pembangunan Islam, Yayasan Kita Menulis

Windy Sangkereng, Daisy S.M Engka, J. I. S. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI SULAWESI UTARA. *Jurnal Ekonomi*, *24*(1), 144. https://doi.org/10.24912/je.v24i1.546